

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk415>

## Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pengawasan Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong

**Febry Talakua**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua; febrytalakua01@gmail.com  
(koresponden)

**Baktianita Ratna Etnis**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua; ratnaetnis1@gmail.com

### ABSTRACT

*To ensure that workers can work safely and eat safely, it is necessary to carry out safety-based training. The purpose of this study was to determine the effect of training in increasing knowledge, attitudes, and labor supervision on the use of personal protective equipment to prevent work accidents at PT. United Tractors Tbk, Sorong branch. This study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest group design, with a total sample size of 40 respondents, and data analysis was conducted using statistical tests (T-Test). The results showed that there was an effect of training on knowledge, attitudes, and supervision in the use of personal protective equipment at PT. United Tractors Tbk, Sorong City branch, Sorong City.*

**Keywords:** training; knowledge; attitude; supervision

### ABSTRAK

Untuk menjamin agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan selamat makan perlu dilakukan Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (Safety Based Training). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pengawasan tenaga kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah kecelakaan kerja di PT. Inited Tractors Tbk cabang Sorong. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest – posttest group design*, dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden dan analisis data yang dilakukan adalah uji statistik (*T-Test*). Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan, sikap dan pengawasan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong Kota Sorong.

**Kata kunci:** pelatihan; pengetahuan; sikap; pengawasan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja sekaligus melindungi asset perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok-pokok pikiran dan pertimbangan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 88 tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas kesehatan dalam melakukan pekerjaan, dan setiap orang lainnya yang berada ditempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan dengan lancar.<sup>(1)</sup> Untuk menjamin agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan selamat makan perlu dilakukan Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (Safety Based Training). Penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan *Knowledge, Skill dan Attitude* (KSA) sehingga harus dirancang sesuai atau spesifik dengan kebutuhan setiap pekerja.

Menurut data *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan social dari produksi terlalu tinggi. Dapat diperkirakan bahwa kerugian tahunan akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berhubungan dengan perkerjaan di beberapa Negara dapat mencapai 4% dari Produk Nasional Bruto (PNB). Kabar lebih buruk datang dari hasil riset organisasi perburuhan dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yakni *International Labour Organization* (ILO). Organisasi ini mengklaim korban kecelakaan kerja telah meningkat dari rerata 2,30 juta jiwa pertahun hingga 2013 menjadi 2,78 juta pada September 2017.

Kecelakaan kerja di Indonesia terjadi tren peningkatan kelalaian K3 dari tahun ketahun sekitar 5%-10%. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) pun pernah menghimpun data kecelakaan kerja. Hingga akhir 2015 jumlahnya ada 105.182 kasus. Berdasarkan laporan BPJS bulan Maret 2016 di Provinsi Papua Barat, mencatat terjadi peningkatan sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja. Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengatakan dari data kasus yang tercatat di BPJS Kesehatan, 2.375 orang dinyatakan meninggal dunia. Maka dari itu dihimbau kepada 181 perusahaan agar benar-benar melaksanakan prinsip-prinsip dasar K3 bagi pekerja dan menegasakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) setiap kali melaksanakan pekerjaan. Sedangkan menurut data BPJS Ketenagakerjaan di kota Sorong, kasus kecelakaan kerja yang terjadi di tahun 2013 sampai 2015 sebanyak 151

kasus kecelakaan kerja, tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 62 kasus kecelakaan kerja, namun di tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 77 kasus kecelakaan kerja.<sup>(2)</sup>

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan dan memajukan industri. Oleh sebab itu pekerja harus diberi perlindungan melalui usaha-usaha peningkatan dan pencegahan yaitu dengan APD. Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan APD. Tenaga kerja yang jarang menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

PT. United Tractors Tbk cabang Sorong adalah distributor peralatan berat terbesar dan terkemuka di Indonesia. Dengan Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak sekitar 50 orang tenaga kerja berstatus permanen. Dalam proses kerjanya resiko terjadinya kecelakaan kerja hal ini bias disebabkan oleh pekerja yang tidak bereperilaku K3 atau karena kondisi lingkungan yang tidak aman. Selama kurun waktu 3 tahun terakhir dari tahun 2015-2017 kasus kecelakaan kerja cukup tinggi yaitu 26 kasus, disebabkan karena tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman dari pekerja itu sendiri. Jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2015 terjadi 9 kasus kecelakaan kerja, di tahun 2016 terjadi 8 kasus, sedangkan di tahun 2017 telah terjadi 9 kasus kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan 4 dari 6 orang yang sedang melakukan pekerjaan tidak menggunakan APD secara lengkap.

Hasil wawancara dengan kepala bagian SO (*Safety Officer*) di PT. United Tractors Sorong mengatakan bahwa perusahaan telah menyediakan beberapa APD yang bias digunakan oleh para tenaga kerja selama bekerja guna menghindari dari hal-hal yang tidak diharapkan, namun terjadinya kecelakaan kerja bias disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah kecelakaan kerja dari faktor kelalaian manusia dan faktor karena memang murni kecelakaan. Faktor dari kelalaian manusia adalah kurangnya kepatuhan tenaga kerja itu sendiri untuk menggunakan APD selama bekerja yang pada akhirnya menimbulkan kecelakaan kerja yang terjadi setiap tahunnya dengan jenis kecelakaan kerja yang terjadi adalah kecelakaan kecil sampe kecelakaan fatal seperti terjepit, terpeleset, terjatuh, terbentur, tertindis, terkena percikan api, dll. (PT United Tractors Tbk Cabang Sorong). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pengawasan tenaga kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah kecelakaan kerja di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Pengawasan Tenaga Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri untuk Mencegah Kecelakaan Kerja di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong.

### **Hipotesis**

Pelatihan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pengawasan tenaga kerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri untuk mencegah kecelakaan kerja di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong.

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimental dengan rancangan *pretest – posttest group design*. Penelitian ini dilaksanakan di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong pada bulan Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang bekerja di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong yang berjumlah 40 orang. Sampel adalah 40 pekerja sebagai responden, tidak termasuk pimpinan dan bagian administrasi di PT. United Tractors Tbk cabang Sorong.

Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan pengawasan dan variabel independen adalah pelatihan penggunaan APD. Instrumen yang digunakan dalam pelatihan APD adalah modul materi pelatihan APD dan paket APD sebagai bahan praktek. Instrumen pengumpulan data pengetahuan, sikap dan pengawasan menggunakan lembar kuesioner. Pengumpulan data pengetahuan, sikap dan pengawasan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pelatihan penggunaan APD terhadap pengetahuan, sikap dan pengawasan menggunakan *t-test*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

### **HASIL**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1 di atas umur dan lama kerja responden berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada perbedaan ( $p > 0,05$ ) antara kedua kelompok sebelum perlakuan. Pendidikan responden berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna ( $p < 0,05$ ) antara kedua kelompok sebelum perlakuan.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik umur, pendidikan dan lama kerja responden pada kedua kelompok sebelum dilakukan dilakukannya intervensi mempunyai distribusi yang sama.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Pelatihan K3		P
	Diberi pelatihan (n=22)	Tidak pelatihan (n=18)	
1. Umur ▪ 20-35 tahun ▪ >35 tahun	4 (18,2%) 18 (81,8%)	4 (22,2%) 14 (77,8%)	0,754*
2. Pendidikan ▪ SLTA ▪ Perguruan tinggi	11 (50%) 11 (50%)	6 (33,3%) 12 (66,7%)	0,289**
3. Lama Kerja ▪ 1-3 tahun ▪ 3-5 tahun ▪ >5 tahun	6 (27,3%) 11 (50%) 5 (22,7%)	3 (16,7%) 10 (55,6%) 5 (27,7%)	0,721*

Keterangan: \* = *Chi Square*; \*\* = *Fisher's Exact Test*

Tabel 2. Pengetahuan, sikap dan pengawasan responden sebelum pelaksanaan intervensi

Variabel	Pelatihan		Mean Perbedaan (IK 95%)	p
	Diberi Pelatihan Mean ± SD	Tidak Pelatihan Mean ± SD		
Pengetahuan	4,77±1,152	4,94±1,056	-0,172(-0,886-0,542)	0,629
Sikap	20,09±4,82	20,61±3,50	-0,520(-3,19-2,149)	0,704
Pengawasan	5,0±0,873	5,22±0,647	0,248(-0,724-0,280)	0,376

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden dalam penggunaan APD yang diukur sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata pada kelompok yang diberi pelatihan sebesar 4,77±1,152 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 4,94±1,056. Berdasarkan analisis uji *t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ( $p>0,05$ ) pengetahuan antara kelompok yang diberi pelatihan dan kelompok yang tidak diberi pelatihan.

Sikap responden tentang penggunaan APD sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata pada kelompok yang diberi pelatihan sebesar 20,09±4,82 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 20,61±3,50. Berdasarkan analisis uji *t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ( $p>0,05$ ) sikap tentang penggunaan APD antara kelompok yang diberi pelatihan dan kelompok yang tidak diberi pelatihan.

Pengawasan responden dalam penggunaan APD sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata pada kelompok yang diberi pelatihan sebesar 5,0±0,873 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 5,22±0,647. Berdasarkan analisis uji *t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ( $p>0,05$ ) pengawasan antara kelompok yang diberi pelatihan dan kelompok yang tidak diberi pelatihan.

Tabel 3. Pengetahuan responden tentang penggunaan apd sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi

Variabel	Pelatihan		Mean Perbedaan (IK 95%)	p
	Diberi pelatihan Mean ± SD	Tidak pelatihan Mean ± SD		
Sebelum	4,77±1,152	4,94±1,056	-0,172(-0,886-0,542)	0,629
Sesudah	7,95±0,899	6,00±0,686	1,955(1,447-2,476)	0,001
Perubahan ( $\Delta$ )*	3,18±0,907	1,06±0,802	2,126(1,579-2,674)	0,001

Keterangan: \* = *Pengukuran; Total sesudah – Sebelum*

Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengetahuan responden pada awal penelitian adalah 4,77 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 4,94 pada kelompok. Nilai pengetahuan terendah awal penelitian pada kelompok yang diberikan pelatihan adalah 3 dan yang tidak diberikan pelatihan 4.

Nilai rata – rata pengetahuan responden tentang penggunaan APD pada akhir penelitian adalah 7,95 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 6,00 pada kelompok yang tidak diberi pelatihan. Selisih peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberi pelatihan lebih tinggi yaitu 3,18 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,06. Hasil uji *t-test* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ada perbedaan makna ( $p<0,05$ ) peningkatan pengetahuan tentang penggunaan APD pada kedua kelompok sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 4 sikap responden terhadap penggunaan APD pada awal penelitian adalah 20,09 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 20,61 pada kelompok yang tidak diberi pelatihan. Nilai rata – rata sikap responden tentang penggunaan APD pada akhir penelitian adalah 25,14 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 22,11 pada kelompok yang tidak diberi pelatihan. Selisih peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberi pelatihan lebih tinggi yaitu 5,05 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,5.

Tabel 4. Sikap Responden Tentang Penggunaan APD Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Intervensi

Variabel	Pelatihan		Mean Perbedaan (IK 95%)	p
	Diberi Pelatihan Mean ± SD	Tidak Pelatihan Mean± SD		
Sebelum	20,09±4,820	20,61±3,50	-0,520(-3,274–2,234)	0,704
Sesudah	25,14±4,794	22,11±1,997	3,025(0,577–5,474)	0,017
Perubahan (Δ)*	5,05±5,924	1,5±2,065	3,545(0,576–6,515)	0,021

Keterangan: \* = Pengukuran; Total sesudah – Sebelum

Hasil uji t-test menunjukkan nilai p-value 0,017 ada perbedaan makna ( $p < 0,05$ ) peningkatan sikap tentang penggunaan APD pada kedua kelompok sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 5. Pengawasan responden dalam penggunaan apd sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi

Variabel	Pelatihan		Mean Perbedaan (IK 95%)	p
	Diberi Pelatihan Mean ± SD	Tidak Pelatihan Mean± SD		
Sebelum	5,0±0,873	5,22±0,476	-0,222(-0,724–0,280)	0,376
Sesudah	7,5±0,740	6,72±0,669	0,778(0,322–1,234)	0,001
Perubahan (Δ)*	2,5±0,964	1,50±0,786	1,00(0,428–1,572)	0,001

Keterangan: \* = Pengukuran; Total sesudah – Sebelum

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pengawasan responden pada awal penelitian adalah 5,0 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 5,22 pada kelompok. Nilai rata – rata pengawasan responden tentang penggunaan APD pada akhir penelitian adalah 7,5 pada kelompok yang diberi pelatihan dan 6,72 pada kelompok yang tidak diberi pelatihan. Selisih peningkatan pengawasan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberi pelatihan lebih tinggi yaitu 2,5 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,5.

Hasil uji t-test menunjukkan nilai p-value 0,001 ada perbedaan makna ( $p < 0,05$ ) peningkatan pengawasan tentang penggunaan APD pada kedua kelompok sesudah diberikan pelatihan.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Pelatihan berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan pengawasan dalam penggunaan APD di PT United Tractors Tbk Cabang Sorong Kota Sorong. Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan Tenaga Kerja dalam Penggunaan APD di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong Kota Sorong. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pengetahuan sebelum intervensi adalah hal-hal yang diketahui responden tentang informasi dasar dan penggunaan APD sebelum dilakukan intervensi (*pretest*). Sedangkan pengetahuan sesudah intervensi adalah pengetahuan yang diukur setelah dilakukannya intervensi tentang informasi dasar dan penggunaan APD yang dinilai berdasarkan kemampuan menjawab benar pertanyaan yang sama pada kuesioner (*posttest*).

Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan satu diantara aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam penggunaan APD.<sup>(3)</sup> Apabila pekerja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap potensi atau sumber bahaya yang ada di lingkungan kerjanya, maka pekerja tersebut akan cenderung membuat suatu keputusan yang salah. Hasil penelitian Banibrata bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja unit Amoniak Produksi.<sup>(4)</sup> Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan pekerja maka akan menggunakan APD dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian selisih peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberi pelatihan lebih tinggi yaitu 3,18 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,06. Perubahan skor pengetahuan pada kelompok intervensi diasumsikan karena telah terjadinya penyerapan informasi yang diakibatkan oleh pemberian pelatihan yang disertai dengan praktek. Sebagaimana yang telah di katakan sebelumnya bahwa penyerapan informasi dengan melibatkan banyak indera akan lebih cepat dan lebih bertahan lama. Peningkatan skor pengetahuan ini juga diasumsikan karena pemberian pengalaman baru dengan metode serta media yang baru untuk diterima oleh responden. Pada salah satu sesi dalam pelatihan dilaksanakan studi kasus tentang penggunaan APD dan praktek penggunaan APD oleh peserta pelatihan.

Pelatihan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Suatu pelatihan harus disertai alat peraga/alat bantu yang digunakan pada proses pendidikan berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia diterima dan ditangkap melalui panca indera. Hasil Penelitian Damala's dan Koutroubas bahwa pelatihan keamanan dan bahaya penggunaan pestisida efektif meningkatkan pengetahuan petani sehingga terjadi peningkatan perilaku petani dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja.<sup>(5)</sup> Penelitian Rinawati, menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap

pelaksanaan pemakaian Alat Pelindung Diri sebagai upaya pencapaian zero accident pada pekerja bagian spinning PT. X.<sup>(6)</sup>

Hasil menunjukkan nilai *pvalue* 0,001 ada perbedaan makna ( $p < 0,05$ ) rata-rata skor pengetahuan responden yang mendapat pelatihan dan yang tidak mendapat pelatihan tentang penggunaan APD. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bana, *et.al* menunjukkan hal yang sama bahwa pelatihan dan praktik pengembangan berpengaruh pada keragaman tempat kerja di Universitas Negeri di Kenya.<sup>(7)</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kalasuat *et.al*, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT Conch Cement Kabupaten Manokwari Papua Barat.<sup>(8)</sup> Hal ini selaras dengan Alayyannur, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada karyawan dengan nilai *p value* 0,029.<sup>(9)</sup> Penelitian Suryanto, bahwa ada pengaruh pelatihan Safety behavior terhadap pengetahuan kelompok usaha kecil.<sup>(10)</sup>

Pengaruh Pelatihan terhadap Sikap Tenaga Kerja dalam Penggunaan APD di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong Kota Sorong. Dari hasil penelitian menunjukkan selisih nilai sikap sebelum dan sesudah intervensi terjadi peningkatan, peningkatan tertinggi pada kelompok yang diberi pelatihan yaitu 5,05 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,5. Hasil uji *t-test* menunjukkan nilai *p-value* 0,017 ada perbedaan makna ( $p < 0,05$ ) peningkatan sikap tentang penggunaan APD pada kedua kelompok sesudah diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan pelatihan mempunyai sikap yang lebih dalam penggunaan APD dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan.

Peningkatan nilai sikap kelompok yang mendapatkan pelatihan diasumsikan sejalan dengan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan APD. Seseorang yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang penggunaan APD, maka akan memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD dan sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan APD, maka akan memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasana *et al.*, bahwa Sebagian besar petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang penularan TB, namun niatnya untuk menggunakan APD rendah.<sup>(11)</sup>

Peningkatan nilai sikap juga diasumsikan dalam pelatihan peserta diberikan studi kasus untuk mengetahui pengambilan keputusan peserta tentang penggunaan APD di tempat kerja. Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu. Hasil penelitian Khademian, bahwa pelatihan meningkatkan sikap mahasiswa anestesi dalam kerja tim di ruang operasi.<sup>(12)</sup>

Penelitian Suryanto bahwa ada pengaruh pelatihan safety behavior terhadap sikap kelompok usaha kecil.<sup>(10)</sup> Hasil penelitian Kalasuat *et al.*, bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Conch Cement Kabupaten Manokwari Papua Bara.<sup>(8)</sup> Penelitian Ibrahim *et al.*, bahwa pelatihan soft skill berpengaruh dalam pengembangan perilaku dan sikap positif sehingga meningkatkan kinerja.<sup>(13)</sup>

Pengaruh Pelatihan terhadap Pengawasan dalam Penggunaan APD di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong Kota Sorong. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan selisih peningkatan nilai sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberi pelatihan lebih tinggi yaitu 2,5 dan pada kelompok yang tidak diberi pelatihan sebesar 1,5. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *pvalue* 0,001 ada perbedaan makna ( $p < 0,05$ ) peningkatan pengawasan tentang penggunaan APD pada kedua kelompok sesudah diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat pelatihan pengawasan dalam penggunaan APD setelah pelatihan lebih baik di bandingkan dengan yang tidak diberi pelatihan.

Peningkatan nilai pengawasan responden setelah mendapatkan pelatihan diasumsikan terjadi peningkatan pengetahuan tentang penggunaan APD yang berdampak pada perilaku. Pengawasan merupakan faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan. Mula-mula individu mematuhi tanpa kerelaan melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman ataupun sanksi, jika dapat mematuhi anjuran tersebut maka biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan dilakukan selama masih ada pengawas. Namun pada saat pengawas mengendur perilaku itu pun ditinggalkan lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian Konya *et al.*, bahwa ada pengaruh pengawasan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja dari Lima Perusahaan Pembuangan Sampah di Pelabuhan Harcourt Metropolis Nigeria.<sup>(14)</sup> Penelitian Delano menunjukkan bahwa Pendekatan Pendidikan Multifungsi meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga medis di ruang kewaspadaan isolasi.<sup>(15)</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jatmiko ada hubungan pengawasan dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja konstruksi PT. WIKA Beton Boyolali.<sup>(16)</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryadi bahwa hubungan faktor pengawasan dengan penerapan K3 pada karyawan PT XYZ Medan.<sup>(17)</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan, sikap dan pengawasa dalam penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan di PT. United Tractors Tbk Cabang Sorong. Disarankan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas dapat melaksanakan pembinaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja secara periodik.

Bagi pihak perusahaan PT. United Tractor Tbk Cabang Sorong; dapat membrikan tambahan pelatihan secara berkala kepada pekerja dalam meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga kinerjanya dapat lebih baik lagi. Pelaksanaan fungsi pengawasan, agar pekerja dapat lebih meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya dapat lebih maksimal. Bagi pekerja dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapat dari pelatihan yang pernah diikuti sehingga tidak mengakibatkan kecelakaan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pemerintah RI. Peraturan Pemerintah RI, Tentang Kesehatan Kerja. Jakarta: Pemerintah RI; 2019.
2. BPJS Ketenagakerjaan. Laporan BPJS Ketenagakejaan Tahun 2018. Sorong: Papua Barat; 2019.
3. Raodhah, Gemely. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Karyawan Bagian Packer. *J Kesehatan Andalas*. 2015;5(2):437-449.
4. Baniabrata. Assessment of Occupational Health Problems and Physiological Stress Among The Brick Field Workers of West Bengal. *J of Occupational Medicine*. 2016;27(3):413-425.
5. Damalas CA, Koutroubas SD. Farmers' Training on Pesticide Use Is Associated with Elevated Safety Behavior. *Toxics*. 2017; 5(3):19-30.
6. Rachmawati AI, Ardyanto DY, Soewandi T. Analysis of The Factor Affecting Substandard Practice of Personal Protective Equipment (Ppe) Usage In Cement Industry Maintenance Workers, *International Journal of Public Health and Clinical Sciencese*. 2018;5(5):149-155.
7. Bana et al. Effect of Training and Development on Workplace Diversity in Public Universitie in Kenya. *Internasional Journal of Business and Social Science*. 2017;7(5):258-279.
8. Kalasuat J, Rantetampang AL, Ruru Y. Analysis of use of protective equipment (PPE) in employees PT conch cement Manokwari district west Papua. *Galore International Journal of Health Sciences & Research*. 2019; 4(1):62-71.
9. Alayyannur. Personal Protective Equipment Helps You Stay Safe and Healthy. *J of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 2017;3(13):133-135.
10. Suryanto, Heryanto, Andodo. Pengaruh Pelatihan Safety Behavior Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kelompok Usaha Kecil Menengah (Ukm) di Sekitar Unsoed Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2015;7(2):132-144.
11. Hasanah H, Setiawati EP, L Apriani L. Knowledge and Intention to Use Personal Protective Equipment among Health Care Workers to Prevent Tuberculosis. *Althea Medical Journal*, 2016;3(1):120-5.
12. Khademian Z, Pishgar Z, Torabizadeh C. Effect of Training on the Attitude and Knowledge of Teamwork Among Anesthesia and Operating Room Nursing Students: A Quasi-Experimental Study. *Shiraz E-Med J*. 2018;19(4):e61079
13. Ibrahim. The effect of soft skills and training methodology on employee performance. *European Journal of Training and Development*. 2017;41(4):1-18.
14. Konya RS, Akpiri RU, Orji NP. The Use of Personal Protective Equipment (PPE) among Workers of Five Refuse Disposal Companies within Port Harcourt Metropolis, Rivers State, Nigeria, *Asian Journal of Applied Sciences*. 2015;1(5):171-178
15. Delano J, Predic M, Prins C, BrownS. A Multifaceted Educational Approach to Improving Personal Protective Equipment Compliance in Isolation Precaution Rooms at an Academic-affiliated Acute Care Hospital, *American Jounal of Infection Control*, 2017;45(6):990-991
16. Jatmiko F, Setiyawan H, Atmojo TB. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pengawasan Terhadap Perilaku Pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi PT Wika Beton Boyolali. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 2017;2(1):44-56
17. Hariyadi et al. Relationship Discipline and Supervision with Implementation of Occupational Safety and Health (OSH) Employees at PT XYZ Medan, *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*. 2019.